

Ringkasan eksekutif maksimum 500 kata: memberikan gambaran umum tentang isi yang terkandung dalam dokumen studi kelayakan. Bagian ini merupakan ringkasan poin penting dari detail yang terkandung dalam keseluruhan dokumen studi kelayakan dan deskripsi singkat tentang produk dan/atau jasa yang dianggap sudah melalui tahapan kajian sebelumnya.

Ringkasan: Desa Wisata Gunung Salak yang terletak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, menawarkan produk wisata yang unik berupa persawahan, lembah, air terjun, mata air, dan situs batu. Berkembangnya akomodasi berupa villa di Desa Wisata Gunung Salak memberikan nilai tambah dalam pemasaran produk desa wisata. Namun, belum ada regulasi untuk memungut retribusi wisatawan. Suasana desa yang nyaman dengan suhu sejuk mendukung konsep *healing tourism* yang menjadi *branding* utama. Event "Dewi Gula Festival" meningkatkan kunjungan wisatawan, terlihat dari peningkatan kunjungan setelah acara tersebut. Berbagai atraksi wisata seperti yoga, bersepeda, dan kesenian lokal digunakan untuk menarik wisatawan. Pemasaran melalui media digital sangat penting mengingat perilaku calon wisatawan yang cenderung mencari informasi secara digital. Dalam analisis teknologi, lingkungan, sosial, dan hukum, teknologi memegang peranan penting dalam pengembangan produk dan pemasaran. Pengembangan *branding* yang kuat, khususnya konsep *healing tourism*, memerlukan promosi melalui digitalisasi. Pengelolaan lingkungan fisik, terutama hamparan persawahan, harus melibatkan komitmen sosial untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat setempat. Ekowisata menjadi cara untuk menjaga lingkungan sekaligus mendapatkan manfaat ekonomi. Dibandingkan dengan desa wisata sekitarnya seperti Desa Megati, Desa Gunung Salak memiliki produk yang lebih beragam dan menarik melalui konsep *healing*. Potensi pasar *healing tourism* yang kuat mendorong Desa Wisata Gunung Salak untuk merebut pasar ini.

Pasar Produk/Layanan maksimum 500 kata: menjelaskan pasar yang ada untuk produk dan/atau jasa yang sedang dikembangkan. Peneliti sebaiknya memaparkan keunggulan-keunggulan kompetitif dan komparatif produk/jasa yang sedang dikembangkan, dengan membandingkannya dengan calon pesaing, mampu menawarkan nilai yang lebih besar kepada calon konsumen dari pada yang ditawarkan pesaing, serta keunikan-keunikan tertentu dari produk/hasil penelitiannya yang sulit ditiru produsen lain, perkiraan pasar yang bisa direbut.

Pasar Produk/Layanan: Desa Wisata Gunung Salak yang terletak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali adalah sebuah desa wisata yang memiliki produk hamparan persawahan, hamparan lembah, air terjun, mata air, dan situs-situs batu. Usaha akomodasi berupa villa juga sudah berkembang di sekitar Desa Wisata Gunung Salak sehingga memberikan *added value* bagi pemasaran produk desa wisata. Produk desa wisata lebih mudah dipasarkan ke wisatawan yang menginap di villa. Namun, desa wisata belum memiliki sebuah regulasi untuk memungut retribusi ke wisatawan, sehingga perlu regulasi tentang hal ini kedepannya. Desa Wisata Gunung Salak memiliki produk yang menarik, dengan suhu udara yang sejuk dan suasana desa yang nyaman. Karakter produk wisata seperti ini mampu menyuplai kebutuhan pasar bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan desa dan suasana alam yang asri, terlebih bagi pangsa pasar yang hidup di hiruk pikuk perkotaan dan polusi yang tidak baik. Pengelola wisata

setempat memiliki visi untuk mengembangkan potensi desa tersebut dengan konsep *healing tourism*. *Healing tourism* bukan merupakan konsep baru di industri pariwisata, tetapi konsep ini memang tepat untuk dijadikan *main value* dalam *branding*, karena situasi dan kondisi desa yang sangat mendukung. Penyelenggaraan event seperti festival bertajuk “Dewi Gula Festival” juga dikembangkan sebagai bentuk media promosi yang bertujuan untuk mengenalkan produk Desa Wisata Gunung Salak kepada publik dan kedepannya mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Melalui penyelenggaraan Dewi Gula Festival, kunjungan wisatawan meningkat. Sebelum dilaksanakannya festival kunjungan wisatawan sebesar 121 orang (dalam 12 bulan), sedangkan setelah dilakukannya event tersebut kunjungan wisatawan melonjak menjadi 231 orang (dalam 6 bulan). Hal ini menandakan ada tren yang baik dalam laju pertumbuhan kunjungan wisatawan. Pada pagelaran festival produk wisata yang dipasarkan yaitu atraksi yoga, *melukat*, bersepeda, dan trekking. Selain itu, kesenian setempat juga dijadikan atraksi untuk menghibur para wisatawan. Sebuah event seperti festival memang perlu dilakukan bagi desa wisata yang baru berkembang. Dilihat dari studi komparatif, pasarnya Desa Wisata Gunung Salak memiliki produk yang lengkap dalam pengembangan konsep *healing tourism*. Seluruh variasi produk mendukung konsep tersebut. Disamping itu, sejarah Desa Gunung Salak juga memiliki cerita-cerita tentang peradaban sehingga hal ini juga memberikan nilai *storynomics tourism* yang mampu memberikan *added value* bagi pengembangan pariwisata di Dewi Gunung Salak. Jika dibandingkan dengan desa wisata yang berkembang di sekitarnya seperti Desa Megati, produk wisata di Dewi Gunung Salak sangat bervariasi dan menarik melalui konsep *healing*. Dewi Megati juga memiliki hamparan persawahan yang luas namun situs-situs batu tidak ada. Berbicara pangsa pasar *healing tourism* memang sangat menarik dan banyak wisatawan ke Bali melakukan hal tersebut, karena situasi polusi dan tingkat kecemasan memberikan peluang bagi pengembangan *healing tourism*. Dilihat dari peta pasar, *healing tourism* banyak pangsa pasar yang berasal dari kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan dan sebagainya begitu juga pangsa pasar seperti luar negeri yang memiliki karakter individualistis. Secara spesifik belum ada data akurat yang menyebutkan jumlah atau persentase pasar tentang *healing tourism* di Bali, tetapi dilihat dari fasilitas, infrastruktur dan unggahan-unggahan kegiatan yang merujuk pada konsep tersebut sangat marak sehingga Dewi Gunung Salak sangat berpeluang sekali dalam merebut pasar tersebut karena potensi desa yang lengkap.

Pertimbangan Teknologi/Sosial maks 500 kata: menjelaskan pertimbangan apa saja yang dibuat oleh peneliti terkait dengan aspek teknologi, lingkungan, sosial, dan hukum. Peneliti perlu menjelaskan bahwa teknologi atau solusi teknis yang diusulkan implementatif dan kompetitif, serta apakah saat ini mereka menguasai teknologi dan keahlian teknis yang diperlukan tersebut. Peneliti perlu memaparkan sumber dari teknologi yang dipakai, apakah dari internal atau eksternal, serta HKI dari teknologi-teknologi tersebut. Perlu dijelaskan apakah perlu mengembangkan teknologi baru, atau cukup menggunakan teknologi yang ada, serta kemungkinan untuk membeli teknologi yang sudah ada.

Pertimbangan Teknologi/Sosial: Dalam pengembangan Dewi Gunung Salak, peneliti telah mempertimbangkan sejumlah aspek seperti teknologi, lingkungan, sosial, dan hukum untuk memastikan implementasi yang sukses dan berkelanjutan. Aspek teknologi sangat penting bagi pengembangan di bidang produk dan pemasaran. Desa wisata yang sudah maju tidak bisa

terlepas dari teknologi, apalagi dalam aspek pemasaran di era saat ini, teknologi sangat berperan dan berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah desa wisata. Dewi Gunung salak merupakan desa wisata yang masih berkembang yang artinya masih perlu banyak terobosan dalam hal kualitas produk dan pemasaran. Menciptakan *branding* yang kuat adalah salah satu aspek yang harus dilakukan oleh pengelola wisata. Konsep *healing tourism* adalah konsep yang dianggap tepat dijadikan sebuah *branding*. Hal ini perlu langkah lanjutan untuk mewujudkan *branding* tersebut sehingga mampu memberikan *value* dan *call to action* bagi calon wisatawan. Langkah-langkah promosi ini sangat membutuhkan peran teknologi digitalisasi. Masih sedikit konten atau unggahan yang merujuk pada produk wisata di Gunung Salak yang dapat ditemukan di media sosial. Tentu hal ini adalah tugas kedepan untuk lebih banyak mempromosikan produk secara internal maupun eksternal menggunakan basis teknologi digitalisasi. Konten-konten produk wisata yang melibatkan wisatawan atau pangsa pasar perlu ditingkatkan sebagai salah satu terobosan promosi digitalisasi, begitu juga melalui kualitas produk yang baik akan memberikan respon berupa review. Oleh karena, itu pengelola harus memiliki pengetahuan dibidang teknologi digitalisasi dalam mengelola produk, promosi, dan emosional pangsa pasar. Disisi lain aspek lingkungan juga tidak kalah penting untuk dikelola, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mampu dikelola oleh seluruh elemen masyarakat. Aspek lingkungan dan aspek sosial sesungguhnya merupakan aspek yang saling terkait. Lingkungan yang dimaksud disini yaitu lingkungan fisik seperti hamparan persawahan yang notabena dimiliki oleh pribadi masyarakat setempat. Masalah saat ini banyak pemilik sawah yang belum mendapatkan manfaat khususnya dibidang ekonomi dalam pengembangan desa wisata. Banyak pemilik sawah yang ingin menjual lahannya, ada juga yang mengganti dengan tanaman lain. Jika hal ini terjadi maka hamparan sawah tersebut tidak akan indah lagi dan tentu pariwisata tidak dapat terwujud. Dalam mengembangkan produk desa wisata aspek ini harus dikuatkan terlebih dahulu melalui komitmen bersama. Masyarakat harus memiliki komitmen yang sama secara sosial dalam pengembangan desa wisata melalui produk hamparan sawah sehingga masyarakat kedepan dapat merasakan secara adil manfaat dari pariwisata tersebut. Selain itu, masyarakat juga berkewajiban untuk mendukung pelestarian lingkungan tersebut. Melalui pengembangan ekowisata hamparan sawah tersebut akan mendapatkan nilai tambah berupa manfaat ekonomi harus juga dikelola untuk pelestarian lingkungan dan kesejahteraan petani. Banyak variasi produk yang dapat dikembangkan, seperti trekking, *cycling*, dan atraksi menanam padi atau membajak sawah dengan sapi. Produk yang dihasilkan dari sawah tersebut juga dapat diolah sebagai salah satu *something to buy* sehingga selain mendapatkan pengalaman, wisatawan juga mendapatkan kenang-kenangan yang bisa dibawa pulang. Regulasi dalam hal ini juga sangat penting diterapkan untuk mengikat secara sosial dalam bentuk aturan. Dewi Gunung salak saat ini juga memerlukan aturan tentang retribusi yang baik dan tepat sesuai hukum yang berlaku. Belum adanya regulasi tentang retribusi, desa wisata belum bisa memungut tiket, sehingga desa wisata belum memiliki *income* yang jelas. Perlu dilakukan kerjasama antar pemangku kepentingan dalam membahas hal tersebut.